

Model Pembelajaran Variatif (MPV) Yang Memberdayakan Multiple Intelligence AUD Dalam Belajar Bahasa Inggris

Nanik Suratmi

Abstrak: The crucial problems appeared in the teaching learning process in Kindergarten are dominated not only by the lack of teacher's professional competency, but also the ego of both parent and school leaders. All of these may violate the multiple intelligence AUD, and ,then, they are drawn from his nice world that is playing. This study is done in order to know the implementation of MPV as a model creating for developing multiple intelligence AUD and returning to the true function of Kindergarten as a beautiful place for learning by playing. The design used is action research based on naturalistic-qualitative. The instruments used are the researcher as the main instrument, observation, and photographs. The result of data analysis showed that are not only the two hypotheses are accepted but also the four research problems are solved.

Kata kunci: MPV, Multiple Intelligence, AUD

Selama ini, permasalahan pembelajaran anak usia dini (AUD) di Indonesia yang utama terletak pada suasana pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang lebih banyak dipenuhi dengan pengajaran dari pada yang mengutamakan pendidikan berbasis bermain seperti yang dibutuhkan oleh anak. Sehingga terjadilah semacam '*pemeriksaan*' terhadap perkembangan kemampuan dasar anak. Juga tuntutan orang tua agar anaknya setelah lulus Taman Kanak-kanak bisa membaca, menulis dan berhitung - sebagai syarat lulus tes masuk Sekolah Dasar - membuat para guru terpaksa memenuhi tuntutan tersebut jika tidak ingin sekolahnya gulung tikar. Lebih jauh, agar bernilai plus di mata orang tua, banyak TK menyediakan fasilitas tambahan berupa pengajaran bahasa Inggris, yang diajarkan dengan metode *drilling* yang monoton. Hasilnya, anak menjadi semakin jenuh, mereka menjadi pasif dan merasa tidak nyaman. Tanpa sadar, para guru TK ini juga mengajarkan membaca dalam bahasa Inggris. Dalam pembelajaran, mereka menunjukkan gambar benda, membacakan tulisan nama benda di bawah gambar dan hal ini membuat siswa TK kebingungan. karena pada saat yang bersamaan, di awal mereka belajar, mereka mempelajari dua hal yang mempunyai perbedaan mendasar. Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yang sangat berbeda baik dalam hal tulisan maupun membacanya. Sebagai contoh:

1. *u* /u/ dalam Bhs. Inggris berubah menjadi /[^]/, contoh: *cup* /k[^]p/

2. *i* /i/ dalam Bhs. Inggris menjadi /ai/, contoh: *time* /taim/
3. *e* /e/ dalam Bhs. Inggris menjadi /i/, contoh: *he* /hi/

Untuk menanggulangi permasalahan pembelajaran di atas, maka peneliti memperkenalkan Model Pembelajaran Variatif (MPV) - suatu model pembelajaran kontekstual dan inovatif - yang peneliti rancang sendiri guna memberdayakan *multiple inteligency* AUD. MPV merupakan suatu model yang atraktif, kolaboratif dan kreatif yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada AUD dan diharapkan mampu mengembalikan fungsi hakiki dari Taman Kanak-kanak sebagai taman yang indah untuk tempat bermain seraya belajar yang sudah ‘diperkosa’ oleh para pendidik, orang tua dan permintaan ‘pasar’.

Berdasarkan hal di atas, maka fokus persoalan dalam penelitian ini di arahkan pada permasalahan mengenai: 1) Penerapan Model Pembelajaran Variatif (MPV) di TK Akademika dalam belajar Bahasa Inggris; 2) Aspek-aspek kecerdasan AUD yang mampu dikembangkan dalam penerapan MPV dalam belajar Bahasa Inggris; 3) Penerapan Model Pembelajaran Variatif (MPV) dalam belajar Bahasa Inggris mampu mencerminkan ‘*learning by playing*’.

Dengan mengembangkan model pembelajaran MPV maka peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi penelitian terkait dengan pengembangan pendidikan di TK, khususnya sebagai referensi dalam merancang model-model pembelajaran yang memberdayakan *multiple inteligency* AUD. Selain itu, juga bermanfaat untuk meningkatkan wawasan para pengelola (yayasan) dalam memfasilitasi kebutuhan yang berkaitan dengan pemberdayaan *multiple inteligency* AUD; dan meningkatkan kemampuan profesional guru TK

Berdasarkan UU No. 20/2003 – anak usia dini (AUD) adalah anak yang berumur 0 – 6 tahun. (Misni, 2006), termasuk juga siswa Taman Kanak-kanak (TK). Dalam UU No. 20/2003 pasal 28 ayat (3) dijelaskan bahwa ‘ Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat (Puskur, 2002). Menurut Yunianto (2005), prinsip pembelajaran di TK seharusnya Bermain seraya Belajar (belajar melalui bermain dan bersosialisasi). Hal ini dikarenakan dunia anak usia

TK adalah bermain dan sedang dalam usia pertumbuhan, sehingga belum waktunya bagi anak usia TK belajar membaca, menulis dan berhitung.

Setiap AUD dibekali dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yaitu kemampuan anak memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Delapan kategori inteligensi yang dimiliki AUD adalah *Linguistic /Verbal Intelligence, Logical Intelligence, Spatial Intelligence, Kinesthetic Intelligence, Musical Intelligence, Inter-personal Intelligence, Intra-personal Intelligence* dan *Naturalistic Intelligence* (Gardner, 2004).

Untuk mengembalikan fungsi Taman kanak-kanak seperti tujuan semula yaitu – Taman Kanak-kanak adalah taman bermain, tak boleh ada tuntutan apa-apa maka dirancang satu Model Pembelajaran Variatif (MPV). Model ini dirancang untuk memberdayakan *multiple Inteligency* AUD sehingga mereka bisa merasa bahwa Taman Kanak-kanak sebagai taman bermain seraya belajar. Dasar yang dikembangkan peneliti dalam MPV ini adalah *Contekstual teaching and Learning* (CTL). Blankchard (2004), memperkenalkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) mempunyai ide utama yaitu mengaitkan kegiatan dan persoalan pembelajaran dengan konteks keseharian anak. . Berdasarkan pada teori CTL tersebut maka pembelajaran anak TK harus kontekstual dan menggunakan banyak konteks. Menurut Kartini (2006), pembelajaran AUD harus terpadu, untuk sains, matematik, bahasa dan ilmu sosial dari fenomena atau kejadian yang ada disekitarnya. Pembelajaran terpadu yang dikembangkan dari satu tema dasar tertentu disebut Pembelajaran tematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) berdasarkan pendekatan ‘*naturalistic-qualitative*’. Penggunaan pendekatan ‘*naturalistic-qualitative*’ dalam penelitian tindakan ini didasarkan pada pandangan bahwa: *Action research that approach is instrumental in taking the movement forward as an action-grounded philosophy of practitioner-central research* (McNiff, 2002).

Penelitian tindakan didasarkan pada prinsip ‘*natural setting*’, situasional dan bergayut dengan realitas lapangan dengan membiarkan kelas dalam suasana kewajaran. Informasi aktual diperoleh dari suatu ‘*realitas latar secara wajar*’, serta

dari tangan pertama yaitu guru, siswa dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, yang kemudian dijadikan ‘bahan dasar’ refleksi diri peneliti bersama guru (kolaborator) dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan. Sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar berasal dari realitas lapangan, serta lebih aplikatif bagi pembaharuan dan peningkatan iklim kelas (pembelajaran)

Lokasi penelitian adalah TK Akademika dengan subyek penelitian para guru dan siswa kelas B (28 siswa) yang terlibat dalam interaksi belajar-mengajar, dan aspek ‘kegiatan’ adalah proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Variatif (MPV). Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan secara ‘sengaja’ (*purposive sampling*) yang bertalian dengan tujuan penelitian, atau membantu perluasan teori yang dikembangkan (Bogdan & Biklen, 2000).

Instrumen utama dalam rancangan *naturalistic qualitative* ini adalah peneliti sendiri yang terjun sendiri ke lapangan, serta berusaha mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan. (Nasution, 2002). Agar suasana pembelajaran tetap natural maka peneliti membiarkan para guru kelas (yang sudah dilatih dengan Model MPV) sebagai pengajar dan pendamping dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga digunakan instrumen penelitian lain berupa lembar pengamatan, perekaman gambar perilaku siswa selama proses belajar mengajar. Data yang dihimpun berupa celoteh siswa, tindakan, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diamati selama pelaksanaan pembelajaran MPV dalam kelas.

Agar data pengamatan dapat diukur secara kuantitatif maka digunakan skala Likert. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian keberhasilan pada Putaran I dan II pelaksanaan proses pembelajaran Bhs. Inggris dengan menggunakan MPV dapat dilihat dari nilai rerata atau *mean per item* dalam masing-masing indikator. Adapun kriteria penilaian perilaku siswa dalam proses belajar mengajar dengan indikator Pengembangan *Multiple intelligence* (Munandar dan Wutun, 1999) sebagai berikut: 1) Berkembang sangat baik: ≥ 12.1 ; 2) Berkembang baik: 8.1 – 12; 3) Kurang berkembang: 4.1 – 8; 4) Tidak berkembang: ≤ 4 . Secara garis besar prosedur pengembangan tindakan model Pembelajaran Variatif (MPV), yang diharapkan mampu memberdayakan *multiple intelligency* AUD dan mengembalikan fungsi TK sebagai taman bermain seraya belajar, maka program

tindakan ini dilaksanakan melalui 5 tahapan, yaitu: orientasi, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Madya, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran nyata dengan MPV dilaksanakan selama 8 minggu, yang terinci sebagai berikut: Putaran I dilaksanakan 4 minggu dengan 4 pertemuan, di mulai pada tanggal 27 Mei s/d 17 Juni 2013, sedangkan Putaran II dilaksanakan 4 minggu dengan 4 pertemuan, di mulai pada tanggal 01 Juli s/d 22 Juli 2013. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis dan dicatat difokuskan pada kajian yang menjawab rumusan hipotesis yang dapat menjelaskan secara koheren dan lengkap mengenai ‘apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas’. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (H.1) Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu memberdayakan *multiple iteligency* AUD dalam belajar Bahasa Inggris. (H.2) Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu mengembalikan fungsi hakiki dari Taman Kanak-kanak sebagai ‘taman yang indah’ untuk tempat bermain seraya belajar’

Adapun hasil penelitian tindakan ini akan dipaparkan pembahasannya berurutan sesuai dengan komponen refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

PUTARAN I

Putaran I dilaksanakan dengan urutan tahapan dimulai dari Perencanaan tindakan; Pelaksanaan tindakan dan observasi; Analisis data; Indikator keberhasilan dan Refleksi. Selesai melakukan refleksi, akan diputuskan oleh peneliti apakah siklus berikutnya perlu dilakukan atau tidak berdasarkan dari ketercapaian indikator keberhasilan.

Pelaksanaan tindakan pada putaran I, perilaku siswa dan suasana kelas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Guru tidak menemui kesulitan yang berarti
2. Para siswa kelihatan sangat aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Pada setiap pertemuan, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, semua terlihat sangat antusias
4. Suasana kelas agak gaduh ketika siswa saling berebut untuk menjawab pertanyaan guru. Akan tetapi pada saat guru menyuruh mengangkat tangan

bagi siapa yang mau menjawab, suasana jadi sunyi dan hanya beberapa siswa yang berani mengangkat tangan dan siap menjawab - dengan ekspresi 'Me, mum! (saya bu!)

5. Selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, hanya 1 siswa laki-laki yang pasif dan kurang dapat dikendalikan. Akan tetapi pada saat diarena permainan, siswa ini berubah menjadi aktif
6. Dari lembar pengamatan untuk guru, tidak terdapat penyimpangan PBM. Guru tetap konsisten pada apa yang sudah jadi kesepakatan dalam pelatihan

Dalam putaran I ini, peran 2 kolaborator sangat membantu sekali dalam mengamati fase-fase yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, maupun dalam mengamati perilaku anak. Pada diskusi dan analisis data setelah kegiatan pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan - masukan-masukan yang mereka berikan kepada tentang siswa binaan mereka merupakan bahan evaluasi yang sangat berharga bagi peneliti.

Adapun hasil analisis perilaku siswa dalam PBM-MPV Putaran I dapat dideskripsikan mengenai pengembangan *multiple intelligence* pada setiap anak dengan nilai rerata ketercapaian keberhasilan sebagai berikut:



Diantara 28 siswa, terdapat 2 siswa (7,14%) yang dapat mencapai indikator pengembangan *multiple intelligence* **berkembang sangat baik**; 25 siswa (89,28%) **berkembang baik** (5 siswa yang dapat mencapai hampir mencapai batas rerata untuk *multiple intelligence* dengan **berkembang sangat baik**); 1 siswa (3,57%) **berkembang kurang baik**; dan tidak terdapat siswa (0%) **berkembang tidak baik**.

Refleksi

Dari data di atas, sebanyak 96,43% siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan, dan hanya 1 orang yang gagal. Walaupun sudah mencapai target indikator keberhasilan pada putaran I ini, akan tetapi peneliti masih merasa bahwa

pelaksanaan MPV pada Putaran I ini masih belum mencapai target maksimal dalam mengembangkan multiple intelligence AUD, maka diputuskan untuk melaksanakan Putaran II

Untuk Putaran II, perlu diadakan beberapa perbaikan, terutama di dalam tahap perencanaan, penggantian pengajar, penggantian materi pembelajaran dan permainan, untuk memberikan suasana baru dalam proses belajar mengajar.

Putaran II

Ditingkat pelaksanaan tindakan putaran II ini - dari pertemuan 1 sampai dengan 4 - perilaku siswa dan suasana kelas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Guru tidak menemui kesulitan yang berarti
2. Semua siswa kelihatan sangat aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Seorang siswa (laki-laki) yang pasif pada putaran I, ternyata pada putaran II menjadi sangat aktif
4. Pada setiap pertemuan, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, siswa terlihat sangat antusias mengikuti PBM
5. Suasana kelas tetap gaduh ketika siswa saling berebut untuk dapat menjawab pertanyaan guru. Ketika guru menyuruh mengangkat tangan bagi siapa yang mau menjawab, keberanian siswa untuk mengangkat tangan dan siap menjawab -dengan ekspresi '*Me, mum!* (saya bu!)' ternyata meningkat secara signifikan
6. Keadaan kelas menjadi berbalik. Selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, 1 siswa (perempuan) yang aktif pada pelaksanaan tindakan Putaran I berubah menjadi pasif pada Putaran II
7. Dari lembar pengamatan untuk guru, tidak terdapat penyimpangan PBM. Guru tetap konsisten pada apa yang sudah jadi kesepakatan dalam pelatihan

Pada diskusi dan analisis data setelah kegiatan pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan - masukan-masukan yang mereka berikan kepada tentang siswa binaan mereka merupakan bahan evaluasi yang sangat berharga bagi peneliti, termasuk juga latar belakang perubahan perilaku dari 1 siswa laki-laki pada Putaran I dan 1 siswa perempuan pada Putaran II. Dari hasil analisis data Putaran

II, mengembangkan *multiple intelligence* pada setiap anak dapat dilihat dengan nilai rerata ketercapaian keberhasilan anak:



Dari 28 siswa, terdapat 9 siswa (32,14%) yang dapat mencapai indikator pengembangan *multiple intelligence* **berkembang sangat baik**; 19 siswa (67,86%) **berkembang baik** (6 siswa yang hampir mencapai indicator **berkembang sangat baik**); tidak terdapat siswa (0%) **berkembang kurang baik** dan **berkembang tidak baik**. Dari hasil analisis data didapat sebanyak 100% siswa berhasil mencapai indicator keberhasilan, walaupun pada putaran ini, seorang siswa perempuan mengalami penurunan **0,6** bila dibandingkan dengan indicator keberhasilan pada Putaran I.

Refleksi

Karena semua siswa (100%) sudah dapat mencapai indikator pencapaian keberhasilan, maka pengajaran dianggap berhasil dan telah mencapai keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itu proses pembelajaran dengan MPV dihentikan dengan selesainya Putaran II. Guna mendapatkan hasil yang valid, maka peneliti mengadakan diskusi dengan 2 guru TK yang bertindak sebagai kolaborator selama 6 kali pertemuan (Triangulasi). Dari hasil diskusi dengan para guru TK mengenai hasil analisis data, rekaman gambar dan celoteh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dalam Putaran I dan Putaran II, maka diputuskan bersama bahwa temuan peneliti benar-benar valid. Temuan penelitian pada tahap ini adalah:

1. 100% siswa (28 siswa) mencapai indicator keberhasilan pengembangan *multiple intelligence*
2. 32,14% siswa (9 dari 28 siswa) mencapai indicator **berkembang sangat baik**
3. 67,86% siswa (19 dari 28 siswa) mencapai indicator **berkembang baik**

Banyaknya Multiple intelligence AUD yang dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar dengan MPV mengacu pada pendapat Evangeline Haris

Stefanakis (2002), dimana 8 *multiple intelligence* AUD tercakup dalam kegiatan - kegiatan pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: 1) Kecerdasan Linguistik (L); 2) Kecerdasan Logika Matematika (LM); 3) Kinestika (K); 4) Visual Spatial (VS); 5) Musikal (M); 6) Naturalistik (N); 7) Interpersonal (IP.1); dan Intrapersonal (IP.2).

Terdapat 7 macam aspek kecerdasan dalam *Multiple Intelligence* AUD yang mampu dikembangkan dalam proses belajar mengajar dengan MPV selama pelaksanaan tindakan Putaran I dan Putaran II, yaitu 1) Linguistik; 2) Logika Matematika; 3) Kinestika; 4) Musikal; 5) Visual Spasial; 6) Inter - Personal; dan 7) Intra- Personal. Kecerdasan Naturalistik, tidak dapat dikembangkan karena kegiatan *outbound* sebagai puncak tema tidak dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan adanya kendala biaya dan waktu.

Sebagai langkah triangulasi guna mendapatkan hasil analisis data yang valid mengenai suasana proses belajar mengajar dengan MPV, dilakukan diskusi dengan kolabolator secara intensif mengenai analisis data rekaman gambar dan pengamatan. Diperoleh kesepakatan bahwa proses belajar mengajar Bhs. Inggris dengan MPV sudah mencerminkan suasana '*learning by playing*'. Temuan peneliti yang sudah valid ini sekaligus menjawab dan menerima hipotesis yang berbunyi: (H.1) Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu memberdayakan *multiple iteligency* AUD dalam belajar Bahasa Inggris; (H.2) Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu mengembalikan fungsi hakiki dari Taman Kanak-kanak sebagai 'taman yang indah' untuk tempat bermain seraya belajar'. Dengan bukti-bukti hasil analisis yang sudah valid, maka dengan MPV yang diterapkan pada pelaksanaan tindakan pada Putaran I dan Putaran II telah menjawab permasalahan-permasalahan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu memberdayakan *multiple iteligency* AUD dalam belajar Bahasa Inggris, serta mampu mengembalikan fungsi hakiki dari Taman Kanak-kanak sebagai 'taman yang indah' untuk tempat bermain seraya belajar.

Adapun saran kepada pemerintah adalah mengadakan seminar lokakarya

model-model pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dapat memberdayakan *multiple inteligency* AUD bagi guru-guru TK dengan biaya yang terjangkau, mengingat penghasilan guru TK -terlebih-lebih TK Swasta- sangat kecil. Bagi pengelola TK diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada pemenuhan permintaan ‘ pasar ‘, yang berdampak buruk bagi masa depan AUD. Dan bagi Kepala Sekolah TK, disarankan untuk mengirim para guru TK mengikuti pelatihan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi ideal guru TK

DAFTAR RUJUKAN

- (<http://www.Koran pendidikan.com/artikel/5198>) Senin, 13 Agustus 2009
- (<http://www.answers.com/topic/quantitative-research?cat=technology>). 06 Maret 2008
- Blankchard, A. 2004. *Contextual Teaching and Learning*.
<http://www.horizonshelpr.org/contextual/>
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum TK/RA: Pedoman Penyusunan Silabus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan YK dan SD
- Gardner, Howard. 2004. *Multiple Intelligences*. [Http://tip.psychology.org/gardner.htm!](Http://tip.psychology.org/gardner.htm)
- Irawati, Misni. 2006. *Menggali Kecerdasan jamak melalui Bermain*.
<http://w.w.w.freelists.org/archives/nasional>
- Kartini. 2006. *Model Pembelajaran Atraktif di TK*. <http://w.w.w.depdiknas.go.id>.
- Mc. Niff, Jean. 2002. *Action Research: Principles and Practice*. New York: Routledge, Chapman & Hall, Inc.
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Puskur. 2002. *KBK untuk TK, SD dan SM. Kebijakan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas
- Yuwianto, Eko. 2005. *Bekal Mendidik Anak Usia Dini*. Dirjen PLS, Depdiknas, Jakarta